

MAKNA DAN BUDAYA MASYARAKAT BERAU DALAM PROSESI PINANGAN (Kajian Etnolinguistik)

Karyani Tri Tialani¹, Lilyn Indriyawati², Widyatmike Gede Mulawarman³

Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Mulawarman

Email: nataya.kirana@gmail.com, lilynhakim@gmail.com¹, Widyatmike@fkip.unmul.ac.id²

ABSTRAK

Kata kunci:

Meaning, Pantun
Berbalas,
Ethnolinguistics,
Pinangan, Pantun Berau

Dalam penelitian ini membahas etnolinguistik menyelidiki hubungan antara bahasa pantun dan masyarakat Berau atau masyarakat yang belum memiliki tulisan. Pantun merupakan salah satu warisan budaya Indonesia dan menjadi keunikan identitas tersendiri bagi masyarakatnya. Pantun adalah bagian dari hakikat kehidupan masyarakat Indonesia yang tentu saja dapat dijadikan pembelajaran. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi pantun Bahasa Berau yang digunakan dalam pinangan. Pendekatan etnolinguistik dan didukung nilai sosial budaya berupa ciri linguistic dan kehidupan yang tercermin dalam kata, tanda, atau simbol. Oleh karena itu, etnolinguistik berperan penting dalam penelitian ini, tidak hanya dalam menentukan dan mengaitkan penggunaan Bahasa dan makna pantun itu sendiri, tetapi juga dalam memahami budayanya. Penelitian ini mendapatkan hasil dari menelaah bahasa teks dalam pantun dan menjelaskan pantun bahasa Berau dalam Pinangan/Balamaran Adat Banua dengan untaian kata-kata yang memiliki aspek nilai budaya, religius, dan sosial. Pinangan/Balamaran adat Banua (Berau) memiliki makna sakral, terutama pada bait-bait pantun berbahasa Berau sebagai salah satu karya sastra yang dinilai seni tinggi. Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai sosial. Dalam upacara adat, pantun nasihat biasanya diselipkan dalam pembicaraan atau percakapan.

ABSTRACT

Keywords:

Meaning, Reciprocal
Pantun, Ethnolinguistics,
Proposal, Berau Pantun

In this study, ethnolinguistics investigates the relationship between the pantun language and the Berau people or people who do not yet have writing. Pantun is one of Indonesia's cultural heritages and is a unique identity for its people. Pantun is part of the nature of Indonesian people's lives which of course can be used as learning. This qualitative descriptive research aims to describe and explore the Berau language rhymes used in courtship. The ethnolinguistic approach is supported by socio-cultural values in the form of linguistic and life characteristics which are reflected in words, signs or symbols. Therefore, ethnolinguistics plays an important role in this research, not only in determining and relating the use of language and the meaning of the pantun itself, but also in understanding the culture. This study obtains results from examining the language of the text in the rhymes and explaining the Berau language rhymes in the Banua Adat Pinangan/Balamaran with strings of words that have aspects of cultural, religious and social values. The Banua (Berau) traditional proposal/Balamaran has a sacred meaning, especially in the verses of the Berau language pantun as a literary work of high artistic value. The symbolic values contained in the pantun are religious values, customary customs, ethical/moral

values, and social values. In traditional ceremonies, rhymes of advice are usually included in talks or conversations.

PENDAHULUAN

Aneka ragam budaya yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak mungkin dimiliki oleh negara lain. Suatu adat kebiasaan atau hasil karya manusia yang dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang yang telah turun temurun dilakukan disebut tradisi. Tradisi dapat dikatakan sebagai bagian dari kebudayaan, karena (Koentjaraningrat, 1990) menjelaskan pengertian budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Salah satu keanekaragaman budaya Indonesia yaitu adat Perkawinan. Perkawinan adalah ikatan sosial atau ikatan perjanjian antara pribadi membentuk hubungan kekerabatan yang merupakan suatu pranata dalam budaya setempat (Hamdani & Salim, 1989). Menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 bab 1 pasal 1 adalah ikatan lahir batin antar seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa (Sudarsono, 2005). “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantara rasa kasih dan sayang sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir“(Qs. Ar-Ruum: 21).

Perkawinan di Indonesia mempunyai pola adat yang berbeda-beda termasuk balamaran urang Banua (Pinangan) di Berau, Kalimantan Timur. Di Berau juga terdapat macam-macam pola adat perkawinan sebagai bukti keanekaragaman budaya dalam arti sempit, dan keanekaragaman budaya Indonesia dalam arti luas (Rahmawati, 2019). Satu diantaranya adalah pola adat perkawinan budaya banua berau. Pola adat meminang atau melamar dalam budaya adat Banua Berau, barangkali hampir sama saja dengan rumpun budaya Melayu Islam di tempat lainnya. Yakni pihak pria mendatangi pihak wanita yang membedakan balamaran urang banua adanya jujuran kesepakatan berbentuk uang dan barang. Jujuran disampaikan diantar dengan upacara sangat meriah masing-masing barang dipisah dihias, masing-masing dibawa seorang ibu dengan arak-arakan perkawinan masyarakat tersebut mempunyai tiga tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama; pihak laki-laki berdatang meminang/melamar kepada pihak keluarga Wanita. Kedua belah pihak bertemu bermusyawarah dan menghasilkan persetujuan, apa saja yang diminta oleh pihak perempuan dan bagaimana kesanggupan pihak laki-laki.
- 2) Tahap kedua; setelah musyawarah mupakat sudah disepakati besaran uang dan barang yang akan diantar dilanjutkan dengan menentukan hari.
- 3) Tahap ketiga; mengantar jujuran rombongan pihak laki-laki dan diterima oleh pihak perempuan dengan suka cita. Uang dan barang diserahkan dan dipimpin oleh tokoh tertua,

Dalam proses balamaran, misalnya, uang di letakan di beras kuning adalah simbol kehidupan makna umumnya digunakan bahan dasar pupuk (bedak basah) sedangkan secara khusus beras adalah melambangkan kemuliaan berharap keluarga tersebut diberikan rezeki makanan berkah. Pucuk pandan bermakna sebagai sibol papan/rumah, agar rumahnya diberikan keindahan, kesejukan dan menyenangkan. Daun serai wangi sebagai pengobatan, keluarga diberikan Kesehatan. Uang koin sebagai sumber kekuatan (Soekmono, 1981). Berdasarkan latar belakang di

atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut Prosesi Adat Pinangan (Balamaran) pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian sosial budaya dan termasuk jenis penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi (Spradley, 1997). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian etnografi memiliki wilayah kajian pada aspek budaya manusia baik dalam penggunaan bahasa, interaksi maupun fenomena-fenomena sosial lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Cara pengumpulan data pada penelitian etnografi sendiri terdiri dari tiga cara yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana prosesi Adat Pinangan (Balamaran) pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur dan Nilai-nilai apa yang terkandung dalam Adat pinangan (Balamaran) pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur. Hal ini lebih ditekankan pada pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi yang dimana dalam penelitian adalah memberikan penjelasan atau benang merah dari prosesi Adat Pinangan (Balamaran) pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur dan nilai-nilai apa yang terkandung dalam Adat Pinangan (Balamaran) pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur itu sendiri (Rosa & Orey, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prosesi Adat Pinangan/ Balamaran pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur

Memining atau melamar dalam budaya adat Banua Berau, barangkali hampir sama saja dengan rumpun budaya Melayu Islam di tempat lainnya. Yakni pihak pria mendatangi pihak wanita. Entah apakah ada kabar pendahuluan atau tidak tergantung kesediaan dan kesiapan dari kedua belah pihak.

Pihak pria biasanya diwakili orang tua dan perwakilan keluarga terdekat sebagai saksi. Kadang juga membawa pihak di luar keluarga yang ditunjuk sebagai juru bicara. Dalam memining biasa dibawakan cincin sepasang sebagai tanda jadi atau penerimaan lamaran tersebut. Kadang ada pula yang membawakan bingkisan, bisa berupa buah-buahan, makanan kemasan atau sesuai kemampuan. Hal ini bukanlah suatu keharusan, melainkan tergantung kemampuan keluarganya saja.

Simbol merupakan kebutuhan bagi setiap manusia yang memiliki akal dan pikiran, Susane Langer (Mulyana & Arfayan, 2021) mempertegas dengan menyatakan bahwa symbol merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia, kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang inilah yang menjadi pembeda antara manusia dan makhluk hidup lainnya. Dari simbol ini akan menghasilkan komunikasi dan kemudian akibat dari komunikasi ini adalah terjadi interaksi. Namun agar komunikasi tersebut tetap dapat ditangkap maka peneliti mengungkapkan makna yang ada dalam rangkaian acara makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Banua Berau dengan menggunakan analisis suatu ilmu atau metode analisis mengkaji tanda nonverbal (gerakan). Ilmu tersebut adalah “semiotika”, dalam istilah Barthes yaitu “semiologi” yang telah dijabarkan dalam analisis data penelitian. Pandangan Barthes, konsep mitos berbeda dengan arti umum seperti tahayul atau hal-hal yang tidak masuk akal (Seto, 2011). Barthes menyatakan pendapatnya bahwa mitos adalah bahasa sehingga mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan. Ia

mengatakan bahwa mitos merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk dalam masyarakat adalah sebuah mitos (Sobur, 2004: 71). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos adalah produk sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi. Bagi Barthes, mitos adalah operasi ideology yang identik dengan konotasi. Dengan analisis semiotika terhadap rangkaian acara ini peneliti mencoba menemukan makna dalam setiap rangkaian acara dalam upacara adat pinangan (Balamaran Banua Berau) (Maluda, 2014). Hasil penelitian menemukan seluruh unsur dan rangkaian acara yang terdapat pada makan nasi hadap-hadapan dalam upacara perkawinan adat Banua Berau dari awal acara hingga akhir. Beberapa rangkaian adat sebagai berikut:

1. Juru bicara menyampaikan salam, “*Assalamu’alaikum Wr.Wb.*”
2. Juru bicara memulai dengan pantun dalam Bahasa Banua Berau.

*Puwun kandis dekat pulayi
Baik-baik Taddung mamattuk
Jau-jau kami kamayi
Cuba-cuba mamatak patuk*

3. Lalu pihak tuan rumah akan membalas pantun itu.

*Dalam pangkaran banyak balatuk
Lambis saja dirangram barri-barri
Jau sungguh dangkita mamatuk
Patuk baniapa dangkita cari*

4. Pihak pria menjelaskan maksudnya dengan berbalas pantun kembali.

*Inni bini bagawai lawar
Lawar tatimpuk ka jukut gurami
Amun anakda ballum diawar
Sabuli-buli kami mangawar kan anak kami*

5. Pihak wanita akan menjawab kembali dengan pantun:

*Ada pematang di uma kami
Ambur susai rusak pabila
Maraang sungguh rasa dikami
Dangkita datang dampa bakula*

Dari beberapa bait pantun di atas dapat dipahami bahwa seseorang pemuda yang sedang dilanda kasmaran dan berniat segera meminang seorang gadis, mengungkapkan perasaan dan isi hatinya menggunakan pantun yang kata-katanya mengandung makna yang sangat mendalam dari dalam lubuk hatinya. Dari pantun ini dapat dipahami bahwa pihak laki-laki yang ingin merisik seorang wanita melalui perantara berniat ingin melamar wanita tersebut dengan menyerahkan tepak sebagai simbol adat Banua Berau (Hadikusuma, 2020).

Setelah selesai tanda jadi (lamaran diterima), kedua belah pihak mulai membicarakan masalah; berapa dan apa saja sebagai “jujukan” (segala biaya dan barang-barang yang akan dibawa). Dalam sesi ini biasanya diadakan negosiasi sampai ada kesepakatan.

Jika sudah ada kesepakatan dengan “jujukan” yang akan dibawa pihak pria, setelah mereka akan membicarakan masalah waktu/hari Akad Nikah atau pelaksanaan pestanya. Tapi ada pula menentukan waktu acara bukan pada hari itu juga. Mereka akan mengatur jadwal pertemuan berikutnya untuk memutuskan waktu pelaksanaan acara yang sudah disepakati. Dalam menentukan waktu pelaksanaan tidak boleh sembarangan, orang Berau punya hitungan sendiri.

Mereka biasanya menggunakan perhitungan aktu berdasarkan bulan. Menurut mereka, waktu terbaik untuk pelaksanaan adalah di awal bulan (Murdan, 2016).

Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Adat Pinangan pada Budaya Banua Berau, Kalimantan Timur

Setiap prosesi adat dalam hal ini proses lamaran pasti memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya, seperti halnya prosesi adat Banua Berau (Liliweri, 2010). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam Adat Banua Berau pada masyarakat Banua Berau, Kalimantan Timur yaitu:

a. Nilai Budaya

Nilai yang terkandung dari prosesi ini, yaitu menghayati dan melestarikan budaya yang dimiliki sebagai simbol identitas masyarakat. Bahwasanya, prosesi adat Banua Berau merupakan warisan budaya yang dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat setempat. Prosesi adat Banua Berau mempunyai nilai budaya yang khas, dikarenakan prosesi ini merupakan prosesi lamaran yang unik, terlebih prosesi lamaran pada masyarakat Berau terbilang berbeda dari prosesi lamaran pada umumnya khususnya di daerah Kalimantan Timur, secara umum di Indonesia (Mihardja, 2012). Keunikan dari prosesi lamaran di Berau terletak pada Jujuran prosesi pembawaan adat dan seserahan adat, pembawaan adat lamaran di adat Banua Berau dilakukan oleh keluarga laki-laki beserta rombongan dengan membawa seserahan yang berupa seserahan adat dan jujuran sangat dikenal dan masih akrab dengan masyarakat Berau, jujuran adalah berbuat, bertindak, berkata-kata, berjanji.

b. Nilai Religi

Nilai Religi dalam proses adat Banua Berau atau lamaran pada masyarakat Berau ialah semata-mata memohon, ridho, berkah dan kelancaran kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam menjalani prosesi lamaran sampai dengan pernikahan (Haryono, 1968). Tanpa ada ridho dan berkah dari Tuhan Yang Maha Esa prosesi ini tidak akan berjalan dengan lancar. Jujuran dalam memegang janji, jujur dalam melaksanakan tugas.

c. Nilai Sosial

Nilai sosial yang timbul dari prosesi ini yaitu adanya komunikasi atau interaksi masyarakat terjalin dengan baik terdapat unsur kekeluargaan dan gotong royong. Keluarga kedua belah pihak dan masyarakat setempat bekerja sama saling membantu dalam prosesi adat Banua Berau. Seperti halnya dalam penyiapan seserahan dan pembawaan adat Banua Berau seluruh keluarga dan masyarakat setempat berkumpul untuk menyiapkan dengan cara membuat makanan tradisional, serta menyusun seserahan, dan membawa adat secara beramai-ramai ke rumah calon mempelai perempuan. Pembawaan adat tersebut dilakukan dengan cara membawa seserahan adat. Pemberian calon laki-laki yang berbentuk uang dan barang-barang lainnya sesuai dengan hasil musyawarah dan mupakat dalam suatu pertemuan majelis kedua belah pihak, yang diantar oleh keluarga mempelai laki-laki kepada mempelai Wanita (Purwasito, 2003).

KESIMPULAN

Melalui kajian etnolinguistik terhadap Adat Banua Berau selain dapat diketahui bentuk, fungsi, dan struktur gramatikal pantun yang berlaku juga sisi kehidupan sosial masyarakat setempat yang ikut mendukung dan melatar belakangi terbentuknya untaian-untaian kata tersebut. Pantun digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi untuk menyampaikan maksud, fikiran, pendapat ataupun nasihat dan pengajaran. Hakikatnya, peranan pantun dalam kehidupan orang

Adat Benua Berau pada umumnya adalah untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang sarat berisi nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial masyarakatnya.

Nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam pantun adalah nilai religi, adat-istiadat yang biasa dilakukan, nilai etika/budi pekerti, dan nilai sosial. Dalam upacara adat, pantun nasihat biasanya diselipkan dalam pembicaraan atau percakapan. Pada upacara perkawinan adat, biasanya pantun nasihat di selipkan dalam pembicaraan pinang- meminang, antar belanja ataupun antar tanda, pembuka dan penutup pintu ataupun dalam khutbah nasihat nikah. Pantun yang digunakan dalam acara perkawinan melambangkan bahwa perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Mempertemukan dua keluarga yang berbeda dan tak saling kenal untuk menjalin persaudaraan. Penggunaan pantun juga dilakukan untuk menjunjung tinggi adat istiadat Adat Benua Berau.

Bertitik tolak dari hal-hal yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa lewat pantun sebagai ciri khas orang Adat Benua Berau, seseorang dapat menyampaikan apa saja seperti isi hati, pengalaman, sosial budaya, dll dengan cara yang halus dan sopan dalam situasi dan keadaan apapun baik itu formal maupun informal walaupun yang ingin disampaikan adalah sebuah protes atau ancaman. Pantun dapat membuat seseorang berpikir logis namun tetap artistik dengan pemilihan diksi yang tepat dan penuh dengan harmonisasi bunyi antar kata-kata tersebut sehingga diharapkan bagi pembaca atau pendengar dapat menikmati dan menelaah makna yang terkandung sehingga benar-benar dapat tersampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadikusuma, H. (2020). *Hukum Perkawinan Indonesia: menurut perundangan, hukum adat, hukum agama*.
- Hamdani, S. A., & Salim, A. (1989). *Risalah nikah*. Pustaka Amani.
- Haryono, A. (1968). *Keluwesan dan Keadilan Hukum Islam*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, A. (2010). *Komunikasi serba ada serba makna*. Kencana.
- Maluda, V. (2014). *Representasi Kekerasan Pada Anak (Analisis Semiotik Dalam Film “ Alangkah Lucunya Negeri Ini ” Karya Deddy Mizwar)*. 2(1), 110–124.
- Mihardja, R. (2012). *Buku pintar sastra indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.
- Mulyana, M., & Arfayan, M. P. S. (2021). Efektivitas Peran Bappeda Dalam Perencanaan Pembangunan Infrastruktur Di Pasar Sore Tapioka Kelurahan Siriwini Distrik Nabire Kabupaten Nabire Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 11(1), 129–145.
- Murdan, M. (2016). Harmonisasi Hukum Adat, Agama, dan Negara dalam Budaya Perkawinan Masyarakat Islam Indonesia Belakangan. *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 50(2), 505–535.
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi multikultural*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rahmawati, S. (2019). Prosesi Adat Losa pada Masyarakat Kelurahan Lakudo Kecamatan Lakudo. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 118–127.
- Rosa, M., & Orey, D. C. (2011). Ethnomathematics: the cultural aspects of mathematics Etnomatemática: os aspectos culturais da matemática. *Revista Latinoamericana de Etnomatemática*, 4(2), 32–54.
- Seto, I. W. Wibowo. (2011). *Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Soekmono, R. (1981). *Pengantar sejarah kebudayaan Indonesia 3*. Kanisius.

Makna Dan Budaya Masyarakat Berau Dalam Prosesi Pinangan (Kajian Etnolinguistik)

Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi*, Yogyakarta. *Tiara Wacana Yogya*.
Sudarsono. (2005). *Hukum Perkawinan Nasional*. *Jakarta: Rineka Cipta*.